

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Do'a yang Ma'tsur

a. Pengertian Do'a yang Ma'tsur

Secara etimologi, do'a berarti: menyeru, memanggil, meminta, dan memohon.¹ Biasanya secara terminologi term do'a dikhususkan atas permohonan atau permintaan kepada Sang Kholiq. Do'a merupakan bukti pengakuan manusia terhadap kekuasaan Allah, karena hanya dengan bantuan-Nya semua permohonan dan kebutuhan dapat terkabulkan. Selain itu, do'a ialah obat penawar yang paling manjur, sehingga ia menjadi musuh bagi bala (petaka). Do'a dapat menolak, menghilangkan, menyembuhkan, atau meringankan, jika bala tersebut telah turun. Sebab do'a berguna terhadap sesuatu yang telah terjadi ataupun belum terjadi.

Sedangkan bentuk term *al-Ma'tsur* yakni isim maf'ul yang secara etimologis berarti menyebutkan atau mengutipkan. *Asara* juga berarti sunnah, hadis, jejak, bebas, pengaruh dan kesan. Jadi kata *ma'tsur* pada hakikatnya bermakna mengikuti atau mengalihkan sesuatu yang sudah ada dari orang lain atau masa lalu sehingga tinggal mewarisi dan meneruskan apa adanya.²

Al-Ma'tsur juga bermakna al-Manqul (yang diriwayatkan), sebgaimana dinyatakan dalam *Mu'jam al-Wasith*. Al-Ma'tsur merupakan hadits yang diriwayatkan Rasulullah SAW, dari Sahabat, atau dari Tabi'in.³ Hukumnya adalah wajib mengikutinya dan menggunakannya sebab ia adalah jalan pengetahuan yang shahih.

Jadi, do'a yang ma'tsur merupakan respon Nabi Muhammad SAW. melalui rekaman hadis berupa do'a, berarti redaksinya termaktub dalam hadits, dan itu lebih utama dibandingkan do'a-do'a yang lain.

¹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1986), 438.

² Basri, *24 Dzikir & Do'a Rasulullah SAW*, 71.

³ Afrizal Nur, *Khazanah dan Kewibawaan Tafsir Bi Al-Ma'tsur* (Pekanbaru: Asa Riau, 2015), 44-45.

b. Fungsi Do'a

Adapun fungsi do'a antara lain:⁴ Pertama, do'a merupakan cermin dan sikap kita dalam menghamba kepada Allah SWT. seperti sabda Rasulullah:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهُ مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللَّهَ يَعْضَبْ عَلَيْهِ.

Artinya : “Telah diceritakan kepada kami Qutaibah, menceritakan kepada kami Hatim bin Ismail, dari Abi al-Malih, dari Abi Sholih, dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: ‘Siapa yang tidak memohon kepada Allah SWT maka Allah akan murka kepadanya.’” (HR. Tirmidzi)⁵

Kedua, do'a merupakan murninya ibadah kepada Allah, sebab Allah yang memerintahkannya kepada manusia. Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ ابْنِ هُبَيْرَةَ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ، عَنْ أَبَانَ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami ‘Ali bin Hujr, dikabarkan kepada kami al-Walid bin Muslim, dari Ibnu Lahi’ah, dari Ubaidillah bin Abi Ja’far, dari Aban bin Sholih, dari Anas bin Malik, dari Nabi SAW bersabda: ‘Do’a adalah murninya (otak atau pangkalnya) ibadah.’” (HR. Tirmidzi)⁶

Ketiga, do'a bisa menjadi solusi atas problematika yang kita hadapi, baik dari sisi spiritual maupun material. Sebagaimana sabda Rasul,

⁴ Yazid bin Abdul Qadir, *Keutamaan Do'a dan Dzikir* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, t.t.).

⁵ Muhammad bin Isa, *Sunan at-Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Gharbi al-Islami, 1998), 317.

⁶ Isa, *Sunan at-Tirmidzi*, 316.

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ سُلَيْمَانُ بْنُ الْأَشْعَثِ السَّجَزِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا قَطْنُ
الْبَصْرِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ،
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ أَلْحَدُّكُمْ رَبَّهُ
حَاجَتُهُ كُلِّهَا حَتَّى يَسْأَلَ شَيْعَ نَعْلِهِ إِذَا انْقَطَعَ

Artinya : “Telah dikabarkan Abu Dawud Sulaiman bin Asy’ats as-Sijzy, menceritakan kepada kami Qathan al-Bashori, dikabarkan kepada kami Ja’far bin Sulaiman, dari Tsabit, dari Anas berkata, Rasulullah SAW bersabda: ‘Hendaklah setiap orang dari kalian memohon segala kebutuhannya kepada Tuhan-Nya, bahkan saat tali sandalnya putus.’ (HR. Tirmidzi)⁷

Keempat, do’a bagian dari dzikir yang merupakan pusat pengendali gerak spiritual untuk meningkatkan kualitas iman dan takwa.

Kelima, do’a dapat mengubah takdir yang telah ditetapkan oleh Allah atas diri kita. Rasulullah bersabda,

وَلَا يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلَّا الدُّعَاءُ

Artinya : “Takdir yang akan menimpa seseorang tidak bisa ditolak kecuali dengan do’a.” (HR. Ibnu Majah)

2. Wabah atau Pandemi Covid-19

a. Sejarah Wabah atau Pandemi

Wabah pada dasarnya bukan hal baru yang ditemui dalam sejarah peradaban manusia di bumi saat ini. Namun, sudah diketahui sejak zaman Rasulullah SAW. Pada masa itu, wabah yang menyerang ialah Pes dan Lepra. Rasulullah membuat kebijakan dengan melarang umatnya untuk memasuki daerah yang terjangkit wabah. Beliau bersabda,

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ - أَنَّ عُمَرَ خَرَجَ إِلَى الشَّامِ، فَلَمَّا كَانَ بِسَرْعَ بَلْعَهُ
أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ - فَأَخْبَرَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ: أَنَّ رَسُولَ

⁷ Isa, *Sunan at-Tirmidzi*, 481.

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدَمُوا عَلَيْهِ، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا، فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ

Artinya : “Telah diceritakan kepada kami Abdullah bi Yusuf, dikabarkan kepada kami Malik, dari Ibnu Syihab, dari Abdullah bin ‘Amir, sesungguhnya Umar keluar ke Syam, dikala itu Syam sedang terjadi Wabah, maka Abdurrahman bin Auf mengabarkan bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: ‘Jika kalian mendengar tentang wabah-wabah di suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya. Tetapi jika terjadi wabah di suatu tempat kalian berada, maka janganlah kalian meninggalkan tempat itu.’ (HR. Bukhari)

Pada masa Khalifah Umar bin Khattab juga muncul wabah kolera yang menyerang Negeri Syam. Wabah tersebut merenggut nyawa sebanyak 25 ribu kaum muslimin pada tahun 18 H.⁸ Di Eropa terjadi *Black Death (al-maut al-aswad)* pada 833 H yang menewaskan sepertiga penduduk Eropa. Bahkan sampai akhir abad 19 M, wabah ini melanda seluruh dunia, mulai dari China Selatan. Berbeda dengan wabah *tha’un* yang sifatnya lebih spesifik, tetapi dalam konteks saat ini merupakan pandemik, yakni penyakit yang penularannya mengglobal, mendunia yang terjadi secara simultan.⁹

b. Asal-usul Covid-19

Covid-19 adalah penyakit pernafasan akut yang disebabkan oleh coronavirus jenis baru yang dikenal dengan SARS-CoV-2.¹⁰ Virus ini pertama kali terdeteksi pada bulan Desember 2019 di Kota Wuhan, Provinsi Hubei. Namun

⁸ Aravik, “Kebijakan Nabi Muhammad SAW Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Menangulangi Coronavirus Covid-19, 242-243.”

⁹ Saifuddin Zuhri Qudsi dan Ahmad Sholahuddin, “Kredibilitas Hadis dalam COVID-19: Studi atas Baḥl al-Mā’ūn fi Fadhli al-Thāun karya Ibnu Hajar al-Asqalani,” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 1 (2020): 5, <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i1.1476>.

¹⁰ Tung Phan, “Genetic diversity and evolution of SARS-CoV-2,” *Journal Infection, Genetics and Evolution* 81 (2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.meegid.2020.104260>.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan wabah Covid-19 sebagai darurat kesehatan masyarakat global (pandemi) pada Februari 2020.¹¹ Singkatan Covid-19 merupakan rincian dari: CO merujuk kata corona, VI mengarah ke virus, D berarti *disease* (penyakit), dan 19 mengacu pada tahun ditemukannya wabah ini.

Sebenarnya banyak varian virus corona yang dapat menginfeksi manusia, antara lain ialah 229E (alpha coronavirus), NL63 (alpha coronavirus), OC43 (beta coronavirus), HKU1 (beta coronavirus), MERS-CoV (beta coronavirus yang menyebabkan MERS), SARS-CoV (beta coronavirus yang menyebabkan SARS), dan SARS-CoV-2 (novel coronavirus yang menyebabkan covid-19).¹² Gejala umum Virus SARS-CoV-2 meliputi demam (83%), batuk (82%), dan sesak nafas (31%). Adapun penyebaran virus corona diduga melalui percikan batuk, bersin, maupun pernafasan normal yang menyentuh permukaan benda atau udara sehingga terkontaminasi. Manusia yang menghirup udara atau memegang benda yang sudah terkontaminasi tadi akan terinfeksi. Setelah itu, virus membajak ke paru-paru dan sel-sel yang ada di dalam tubuh kemudian mereproduksi diri.

Analisis penelitian periode masa inkubasi infeksi SARS-CoV-2 menunjukkan bahwa 97,5 % dari individu yang terinfeksi akan mengembangkan gejala dalam waktu 11,5 hari baru bisa dinyatakan positif. Oleh karena itu, periode 14 hari pemantauan aktif (karantina) yang direkomendasikan oleh pihak kesehatan dan sudah terbukti. Diperkirakan hanya 101 dari setiap 10 ribu kasus yang dapat mengalami gejala setelah 14 hari dikarantina.¹³

Bahaya Covid-19 tidak diragukan lagi, bukti nyata yang sampai saat ini mampu mengguncangkan dunia. Kurang lebih 200 negara di dunia terjangkit Virus Corona termasuk Indonesia. Ribuan nyawa manusia direnggut dalam waktu yang relatif singkat. Berbagai upaya dalam rangka pencegahan, pengobatan, dan lain sebagainya telah dilakukan dalam meminimalisir penyebaran virus corona, salah satunya

¹¹ Ciotti dkk., "The Covid-19 Pandemic, 365."

¹² Luk dkk., "Molecular epidemiology, evolution, and phylogeny of SARS coronavirus," *Journal Infection, Genetics and Evolution* 71 (2019): 21–30.

¹³ Ciotti dkk., "The Covid-19 Pandemic, 367-368."

lockdown dan *social distancing* sudah dilakukan untuk memutus rantai penyebaran virus corona.

c. Pencegahan Wabah Covid-19

Interaksi antar umat manusia merupakan sarana penyebaran penyakit. Nabi Muhammad SAW telah memberikan cara untuk menanganinya sebagaimana yang di-konteks-kan di zaman sekarang. Pencegahan penularan telah banyak dilakukan baik secara fisik maupun psikis. Adapun pencegahan penularan antara lain:

- 1) Jarak sosial (*Social distancing*), yaitu jarak interaksi sosial minimal 2 meter, tidak berjabat tangan, dan tidak berpelukan sehingga penularan virus dapat dicegah. Jarak sosial ini seperti membuat interaksi menjadi semakin jauh, rasa sepi dan terisolasi. Hal ini dapat diatasi dengan meningkatkan interaksi sosial melalui media sosial yang tidak berisiko terkena percikan ludah.
- 2) Jarak fisik (*Physical distancing*), yaitu jarak antar orang dimanapun berada minimal 2 meter, artinya walaupun tidak berinteraksi dengan orang lain jarak harus dijaga dan tidak bersentuhan. Tidak ada jaminan baju dan tubuh orang lain tidak mengandung virus Covid-19 sehingga jarak fisik dapat mencegah penularan.
- 3) Cuci tangan dengan sabun pada air yang mengalir sebelum dan sesudah memegang benda atau menggunakan *hand sanitizer*. Tangan yang memegang benda apa saja mungkin sudah ada virus Covid-19, sehingga cuci tangan pakai sabun dapat menghancurkan kulit luar virus dan tangan bebas dari virus. Hindari menyentuh mulut, hidung, dan mata, karena tangan merupakan cara penularan yang paling berbahaya.
- 4) Memakai masker kain yang diganti setiap 4 jam. Pada situasi pandemi tidak diketahui apakah orang lain sehat atau OTG (yang tidak memperlihatkan tanda dan gejala pada hal sudah mengandung virus corona), jadi pemakaian masker kain bertujuan tidak menularkan dan tidak ketularan.
- 5) Menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Pada situasi yang terpaksa harus ke luar rumah, maka saat pulang ke rumah upayakan meninggalkan sepatu di

luar rumah, lalu segera mandi dan pakaian segera dicuci.¹⁴

Oleh karena itu setiap orang diminta tinggal di rumah (*stay at home*) artinya bekerja dari rumah, belajar dari rumah, beribadah dari rumah, dan semua aktivitas dilakukan di rumah. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنِ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ - أَنَّ عُمَرَ حَرَجَ إِلَى الشَّامِ، فَلَمَّا كَانَ بِسَرِغَ بَلْعَهُ
أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ - فَأَحْبَرَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ: أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ،
وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا، فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ

Artinya : “Telah dikabarkan kepada kami Abdullah bin Yusuf, dikabarkan kepada kami Malik, dari Ibnu Syihab, dari Abdullah bin ‘Amir, sesungguhnya Umar keluar ke Syam, dikala itu Syam sedang terjadi Wabah, maka Abdurrahman bin Auf mengabarkan bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda:., Jika kalian mendengar tentang wabah-wabah di suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya. Tetapi jika terjadi wabah di suatu tempat kalian berada, maka janganlah kalian meninggalkan tempat itu.”

Selain itu hindari pertemuan-pertemuan seperti pesta ulang tahun, pesta perkawinan, ibadah berjamaah, dan kerumunan orang banyak. Berkenaan dengan pesan Al-Auza’i berikut ini,

عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، قَالَ: الْعَافِيَةُ عَشْرَةَ أَجْزَاءَ: تِسْعَةٌ أَجْزَاءَ مِنْهَا صُمْتُ،
وَجَزْءٌ مِنْهَا اعْتَرَاكَ عَنِ النَّاسِ

¹⁴ Achmad Yurianto, Fidiansjah, dan Rahbudi Helmi, *Pedoman Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial pada Pandemi Covid-19* (Jakarta: Direktorat Pencegahan Dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa Dan Napza, Direktorat Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit, Kementerian Kesehatan RI, 2020), 7-8.

Artinya : “Al-Auza’i ia berkata, kesehatan itu memerlukan sepuluh hal, sembilan diantaranya berdiam dan satu yang lainnya menjauhkan diri dari kerumunan manusia.”

Adapun pencegahan masalah kesehatan jiwa dan psikososial sebagai berikut:¹⁵

- 1) Pencegahan oleh individu

Sikap mental menghadapi situasi seperti ini dapat berupa:

 - a) Sikap Reaktif

Sikap mental yang ditandai dengan reaksi yang cepat, tegang, agresif terhadap keadaan yang terjadi dan menyebabkan kecemasan dan kepanikan. Contoh perilakunya adalah: memborong bahan makanan, masker, *hand-sanitizer*, vitamin, dan lain-lain. Sikap reaktif ini dapat dikendalikan dengan cara mencari berbagai info atau masukan dari banyak orang sebelum mengambil keputusan.
 - b) Sikap Responsif

Sikap mental yang ditandai dengan sikap tenang, terukur, mencari tahu apa yang harus dilakukan dan memberikan respons yang tepat dan wajar. Sikap responsif dapat dikembangkan agar tidak terjadi masalah kesehatan jiwa dan psikososial.
- 2) Pencegahan dalam keluarga

Kegiatan keluarga yang konstruktif semakin menguatkan ikatan emosional dan keluarga semakin harmonis. Keluarga dapat merencanakan kegiatan 5B: belajar, beribadah, bermain, bercakap-cakap, dan berkreasi bersama.
- 3) Pencegahan di sekolah dan tempat kerja

Proses pembelajaran yang dilakukan secara daring dapat menimbulkan kebosanan/kejuhan, sehingga mengakibatkan meningkatnya stress pada anak didik. Sekolah dan kampus dapat mengorganisasikan proses pembelajaran yang menarik dan komunikatif seperti *voice note* atau video mengajar, pertemuan lewat daring

¹⁵ Yurianto dan Helmi, *Pedoman Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikologi pada Pandemi Covid-19*, 8-9.

yang santai dan fleksibel, serta dapat menggunakan surel dan media sosial.

Di tempat kerja, dibuat jadwal bekerja yang fleksibel, sehingga membuat lebih nyaman dalam bekerja untuk mencegah penurunan imunitas karyawannya. Pimpinan harus memiliki protokol standar kesehatan dan keselamatan dalam bekerja.

Selain pencegahan-pencegahan di atas, terdapat cara lain dalam menanggulangi wabah Covid-19 yaitu dengan berdo'a memohon perlindungan kepada Allah. Karena setiap do'a pasti dikabulkan oleh Allah. Selain itu, do'a sebagai bentuk tawakkal setelah berikhtiar. Do'a yang ma'tsur merupakan respons Nabi Muhammad SAW. melalui rekaman hadis atas musibah tersebut. Nabi Muhammad SAW. memerintahkan untuk berdo'a agar musibah penyakit menular yang terjadi segera berakhir dan umat Islam terhindar dari penyakit tersebut. Do'a yang dipanjatkan Rasulullah yakni,

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، أَحْبَبَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسٍ،
أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ
الْبَرَصِ، وَالْجُنُونِ، وَالْجَذَامِ، وَمِنْ سَيِّئِ الْأَسْقَامِ» رواه أبي داود

Artinya : “Telah diceritakan kepada kami Musa bin Ismail, menceritakan kepada kami Hammad, dikabarkan kepada kami Qatadah, dari Anas, sesungguhnya Nabi SAW berdo'a: Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari penyakit kulit, kegilaan, kusta, dan dari penyakit mengerikan lainnya.”¹⁶

3. *Living Hadis*: Praktik Pembacaan Do'a Pencegah Wabah Covid-19

Living hadis ialah hadis yang menyebar dikalangan umat Islam yang diaktualisasikan dalam konteks tradisi dan budaya lokal. Menurut Alfatih Suryadilaga, *living hadis* merupakan tradisi yang hidup dalam masyarakat yang disandarkan kepada hadis dan dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja atau lebih luas cakupannya. Pada prinsipnya adanya lokalitas bentuk

¹⁶ Suryadilaga, “Pemahaman Hadis tentang Covid-19 dalam Perspektif Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah, 182.”

praktik dalam masyarakat.¹⁷ Jadi, *Living hadis* merupakan salah satu bentuk resepsi (penerimaan, tanggapan, respon) terhadap teks hadis yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang terealisasi dalam praktik, ritual, tradisi, maupun perilaku masyarakat.

Kajian hadis pada awalnya hanya bertumpu pada teks, baik sanad maupun matan. Kemudian berkembang dalam kajian *living hadis* yang terkait dengan fenomena *hadith in everyday life* yakni makna dan fungsi hadis yang riil dipahami dan dipraktikkan di masyarakat muslim. Praktik yang terjadi di masyarakat yang terinspirasi oleh teks hadis seperti penggunaan teks hadis sebagai obat atau jimat (jampi-jampi), ritual pembacaan hadis tertentu pada waktu tertentu yang berorientasi pada pengalaman.

Oleh karena itu, living hadis tidak hanya menyangkut dengan fenomena yang muncul dalam masyarakat tetapi juga menyangkut praktik sosial keagamaan sebagai bentuk pengalaman hidup sehari-hari. Praktik tersebut didasarkan pada pengalaman hadis sebagai sumber inspirasi. *Living hadis* juga tidak hanya fokus pada praktik saja tetapi juga menyangkut tentang pengetahuan, pandangan, perasaan, dan pengalaman masyarakat setempat.¹⁸

Hadis Nabi Muhammad SAW. yang menjadi sumber kedua umat Islam telah termanifestasikan dalam kehidupan masyarakat luas. Paling tidak ada tiga varisasi dan bentuk *living hadis*, antara lain:¹⁹

a. Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan *living hadis*. Tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpajang di tempat-tempat umum seperti bus, masjid, sekolah, pesantren, dan fasilitas umum lain. Namun tradisi tulis juga sebuah tradisi kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW. sebagaimana terpampang dalam berbagai tempat tersebut. Biasanya fungsinya sebagai jargon atau motto hidup seseorang maupun masyarakat.

¹⁷ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Model-model Living Hadis," *ALQALAM* 26, no. 3 (2009): 368.

¹⁸ Nikmatullah, "Review Buku dalam Kajian Living Hadis: Dialektika Teks dan Konteks," *Jurnal Holistic al-Hadits* 01, no. 02 (2015): 229–230.

¹⁹ Suryadilaga, "Model-model Living Hadis, 369-371."

Diantaranya bahkan ada yang bukan hadis tetapi sudah dianggap sebagai hadis oleh masyarakat, seperti النظافة من الإيمان “kebersihan itu sebagian dari iman” yang ditujukan untuk menciptakan kenyamanan dan kebersihan lingkungan.

b. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam *living hadis* sering muncul berdampingan dengan praktik yang dilakukan oleh umat Islam. Biasanya tradisi tersebut dalam bentuk pembacaan dalam sholat, zikir, dan do'a.

c. Tradisi Praktik

Tradisi praktik dalam *living hadis* paling sering dilaksanakan oleh umat Islam. Hal tersebut didasarkan atas sosok Nabi Muhammad SAW. dalam menyampaikan ajaran Islam. Salah satu persoalan yang saat ini mewabah yakni Covid-19. Banyak macam pencegahan yang dilakukan oleh masyarakat di berbagai belahan dunia mengisyaratkan adanya pemahaman untuk proteksi diri.

Seperti lantunan syair *li khomsatun* di tengah masyarakat Muslim Jawa dalam menghadapi pandemi Covid-19. Secara historis, syair ini difungsikan sebagai sarana untuk memohon perlindungan dari wabah dalam bentuk menghidupkan ritual-ritual keagamaan dalam keyakinan sosial masyarakat.²⁰ Syair ini merupakan ijazah dari KH. Hasyim Asy'ari sebagai do'a untuk menolak bala'. Adapun syairnya terdiri dari satu bait yang kalimatnya sebagai berikut:

لِيْ خَمْسَةَ أَطْفِي بِهَا حَرَّ الْوَبَاءِ الْخَائِمَةِ ،
الْمُصْطَفَى وَالْمُرْتَضَى وَابْنَهُمَا وَفَاطِمَةَ

Artinya : Dengan wasilah derajat luhur lima pribadi yang mulia yang aku punya, Aku berharap diselamatkan dari panas derita yang bikin sengsara. *Al-Mustafa* (Muhammad) dan *Al-Murtada* (Ali bin Abi Thalib), dan kedua putranya (*al-Hasan* dan *al-Husain*) serta Fatimah.

²⁰ Zuhri, “Pemaknaan Syair Li Khamsatun di Tengan Pandemi Covid-19 Perspektif Living Islam,” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 1 (2020): 158, <https://doi.org/10.14421/ljijid.v3i1.2272>.

Selain syair di atas masih banyak do'a untuk diamalkan dalam rangka memohon perlindungan kepada Allah agar tidak tertular Covid-19. Adapun do'a-do'a tersebut antara lain:²¹

Pertama, Himbauan untuk berdo'a dari Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dan Habib Taufiq Pasuruan, dengan membaca:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا طِبِّ الْقُلُوبِ وَدَوَائِهَا وَعَافِيَةِ الْأَبْدَانِ
وَشَفَائِهَا وَتَوْرِ الْأَبْصَارِ وَضِيَائِهَا وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ

Do'a shalawat ini dianjurkan untuk dibaca selama wabah Covid-19, setelah sholat maktubah sebanyak 11 kali.

Kedua, Do'a dari Habib Luthfi bin Yahya Pekalongan, yaitu:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ كُلِّ دَاءٍ وَدَوَاءٍ

Do'a shalawat ini diamalkan guna menanggulangi Covid-19, dibaca setelah sholat maktubah sebanyak 11 kali.

Ketiga, Do'a dari Alm. KH. Maimun Zubair Sarang Rembang, dengan membaca Q. S. Al-Isra' ayat 82 sebagai berikut:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيْدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا
خَسَارًا

Artinya : “Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.”

Ayat ini dibaca sebelum tidur sebanyak 11 kali, kemudian di tiupkan ke telapak tangan dan diusapkan ke seluruh tubuh.

Keempat, Do'a Penjagaan dari Wabah sebagai berikut:²²

²¹ Zulfikar, “Tindakan Preventif atas Penyebaran Covid-19 dalam Perspektif Hadis, 42-43.”

²² Isn'an Ansory, *Fiqh Menghadapi Wabah Penyakit* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), 44-45.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو مَوْدُودٍ، عَمَّنْ سَمِعَ، أَبَانَ بْنَ عَثْمَانَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُثْمَانَ يَعْنِي ابْنَ عَقَانَ، يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ قَالَ بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ، فِي الْأَرْضِ، وَلَا فِي السَّمَاءِ، وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، لَمْ تُصِبْهُ فَجَاءَةٌ بَلَاءٌ، حَتَّى يُصْبِحَ، وَمَنْ قَالَهَا حِينَ يُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، لَمْ تُصِبْهُ فَجَاءَةٌ بَلَاءٌ حَتَّى يُمْسِيَ

Artinya : *Dari Utsman bin Affan, ia berkata: “Aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda: “Barangsiapa mengucapkan ‘Bismillahilladzi laa yadhurru ma’ashmihi syai’un fil ardlil wa laa fis samaa’i wa huwas samii’ul ‘aliimu’ sebanyak tiga kali, maka ia tidak akan tertimpa musibah yang datang dengan tiba-tiba hingga pagi. Dan barangsiapa membacanya pagi hari sebanyak tiga kali, maka ia tidak akan tertimpa bencana yang datang dengan tiba-tiba hingga sore hari.”*

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul “*Praktik Pembacaan Do’a yang Ma’tsur untuk Pencegahan Wabah Covid-19 di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa’ Kudus*”. Sepanjang penelusuran penulis, terdapat penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun penelitian tersebut antara lain:

1. Jurnal dari H. Zuhri, dengan judul “*Pemaknaan Syair Li Khamsatun di Tengah Pandemi Covid-19 Perspektif Living Islam*”, diterbitkan oleh Living Islam: Journal of Islamic Discourses, Vol. 3, No. 1, Tahun 2020. Isi jurnal tersebut ialah menemukan makna dari syair yang difungsikan sebagai sarana memohon perlindungan dari wabah covid-19.²³
2. Jurnal dari Eko Zulfikar, dengan judul “*Tindakan Preventif atas Penyebaran Covid-19 dalam Perspektif Hadis*”, diterbitkan oleh Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis, Vol. 5, No. 1, Tahun 2020. Isi

²³ Zuhri, “Pemaknaan Syair Li Khamsatun di Tengan Pandemi Covid-19 Perspektif Living Islam, 149.”

jurnal tersebut serangkaian abstrak yang berisikan tentang indikasi bahwa Islam telah memberi rambu-rambu tindakan preventif atas segala macam bencana atau penyakit. Adapun tindakan preventif atas penyebaran covid-19 berdasarkan hadis Nabi antara lain: berdiam di rumah, social distancing, memperbanyak sedekah, memelihara wudhu, menjaga imunitas tubuh serta memohon pertolongan kepada Allah SWT.²⁴

3. Buku dari Isnan Ansory, Lc., M. Ag., dengan judul "*Fiqh Menghadapi Wabah Penyakit*", diterbitkan di Jakarta Selatan oleh penerbit Rumah Fiqh Publishing, Tahun 2020. Isi dari buku ini ialah menjelaskan hakikat wabah penyakit perspektif akidah Islam, fiqh menghadapi wabah penyakit, serba serbi ibadah muslim ditengah penyebaran wabah penyakit serta do'a do'a ditengah musibah penyakit.²⁵
4. Jurnal dari Dede Mardiana yang berjudul "*Rasulullah SAW. dan Pencegahan Wabah Covid-19: Studi Tematik Hadis-hadis Penyakit Menular*", diterbitkan oleh Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, Vol. 1, No. 3, Tahun 2021. Isi dari jurnal ini ialah praktik Rasulullah SAW menurut tema-tema hadis tentang wabah menular setelah dilakukan syarh meliputi pembatasan sosial, karantina bagi yang terjangkit, dan melakukan pengobatan sebagai preventif dan penyembuhan, dimana hal tersebut menjadi praktik yang diterapkan dalam pencegahan pandemi Covid-19.²⁶
5. Jurnal dari Mukharom & Havis Aravik, dengan judul "*Kebijakan Nabi Muhammad SAW Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19*", yang diterbitkan oleh SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i, Vol 7, No. 3, Tahun 2020. Isi jurnal tersebut yaitu memperlihatkan kebijakan yang digunakan di masa Rasulullah dan saat ini mengenai pencegahan wabah covid-19 yang meliputi *lokcdown*, *social distancing*, termasuk segera menemukan anti virusnya sehingga dapat mengobati dan menghentikan penyebarannya.²⁷

²⁴ Zulfikar, "Tindakan Preventif atas Penyebaran Covid-19 dalam Perspektif Hadis, 1."

²⁵ Ansory, *Fiqh Menghadapi Wabah Penyakit*, 44.

²⁶ Mardiana, "Rasulullah Saw. dan Pencegahan Wabah Covid-19: Studi Tematik Hadis-hadis Penyakit Menular, 147-148."

²⁷ Aravik, "Kebijakan Nabi Muhammad SAW Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19, 239."

6. Jurnal dari Muhammad Alfatih Suryadilaga, dengan judul “*Pemahaman Hadis tentang Covid-19 dalam Perspektif Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah*”, diterbitkan oleh Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, Vol. 18, No. 2, Tahun 2020. Isi jurnal tersebut ialah memahami hadis pada konteks kekinian mengenai wabah covid-19. Paradigma integrasi-interkoneksi yang digagas oleh Amin Abdullah meniscayakan pemahaman atas hadis penyakit menular dengan cara yang humanis dan kemanusiaan. Kewajiban Muslim untuk berdo’a agar terhindar dari penyakit, juga di sisi lain harus menjaga jarak dan menggunakan masker.²⁸
7. Jurnal dari Saifuddin Zuhri Qudsy & Ahmad Sholahuddin, dengan judul “*Kredibilitas Hadis dalam Covid-19: Studi atas Bazl al-Ma’un fi Fadhli al-Tha’un karya Ibnu Hajar al-Asqalany*”, diterbitkan oleh Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis, Vol. 4, No. 1, Tahun 2020. Isi jurnal tersebut membahas tentang bagaimana literatur Islam berbicara mengenai pandemi, dan kredibilitas hadis dalam menangani pandemik seperti covid-19.²⁹

Dari berbagai penelusuran penulis dalam jurnal dan buku di atas memiliki kesamaan dengan judul penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang cara menanggulangi wabah covid-19. Namun ada perbedaannya yaitu penelitian ini fokus membahas praktik pembacaan do’a yang ma’tsur untuk pencegahan wabah covid-19 di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa’ Kudus.

C. Kerangka Berpikir

Keberadaan wabah covid-19 saat ini membuat semua orang takut dan khawatir oleh penyebaran virus ini. Dalam upaya meminimalisir penyebaran wabah ini Pemerintah Republik Indonesia memberi himbauan kepada masyarakat agar melakukan tindakan *social distancing*, *physical distancing*, *saty in home*, dan memohon perlindungan dari Allah SWT.

Arah *living hadis* diformulasikan dengan konteks saat ini mengenai pencegahan wabah covid-19 dengan tradisi praktik yang dijalankan. Sebagaimana yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa’ Kudus merupakan salah satu pondok pesantren yang

²⁸ Suryadilaga, “Pemahaman Hadis tentang Covid-19 dalam Perspektif Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah, 173-174.”

²⁹ Qudsi dan Sholahuddin, “Kredibilitas Hadis dalam COVID-19: Studi atas Bazl al-Mā’un fi Fadhli al-Thāun karya Ibnu Hajar al-Asqalany, 1.”

mempraktikan pembacaan do'a yang ma'tsur sebagai bentuk pencegahan wabah covid-19. Praktik pembacaan do'a ini dilakukan setiap selesai sholat maktubah.

Hal ini diharapkan dapat menjadi pelindung/benteng bagi santri dan diharap dapat membuat wabah covid-19 ini tidak semakin luas dan cepat berakhir. Selain itu, para santri juga memahami makna yang terkandung dalam praktik pembacaan do'a yang ma'tsur tersebut.

